

BAB 1

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Penelitian

Tujuan utama didirikannya perusahaan adalah untuk memaksimalkan laba atau mencari keuntungan sebesar-besarnya namun dalam perjalanannya perusahaan mungkin mengalami keuntungan dan mungkin juga mengalami kerugian. Ketika perusahaan mengalami kerugian biasanya perusahaan tetap ingin kinerjanya dinilai baik oleh calon investor ataupun oleh para pemegang saham dan lain sebagainya, untuk memberikan *image* baik bagi perusahaan maka seringkali perusahaan melakukan manajemen laba .

Banyak sekali skandal-skandal manajemen laba yang terjadi baik didalam maupun diluar negeri, bukan hanya perusahaan dengan skala kecil atau skala menengah yang melakukan manipulasi laba tetapi juga perusahaan besar dunia. Pada tahun 2001 PT Lippo Tbk dan PT Kimia Farma melakukan manipulasi laporan keuangan. PT Kimia Farma adalah salah satu produsen obat-obatan milik pemerintah di Indonesia. Pada audit tanggal 31 Desember 2001, Manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 milyar, dan laporan tersebut diaudit oleh kantor akuntan publik Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM), akan tetapi Kementrian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang, pada 3 Oktober 2002 laporan

ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Pada laporan keuangan yang baru, keuntungan yang disajikan hanya sebesar Rp 99,56 miliar, atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 miliar, atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan (www.tempointeraktif.com).

PT. Lippo juga mempunyai skandal yang sama yaitu memanipulasi harga saham Bank Lippo, dan melakukan peningkatan saham Grup Lippo. Melalui anak usahanya, PT. Lippo E-Net Tbk., kelompok Lippo diduga telah melakukan pembelian kembali saham bank papan tengah itu (*buyback*) dari publik melalui bursa, tapi tidak dilaporkan. Semua data yang dimiliki mengungkap adanya peningkatan persentase kepemilikan Lippo E-Net di bank itu, mulai tahun 2000. Tahun itu, Lippo E-Net menguasai 7,21 persen kepemilikan Bank Lippo tapi, akhir September 2002, kepemilikannya naik mencapai 9,57 persen (www.tempointeraktif.com).

Hal tersebut membuktikan bahwa praktik manipulasi laporan keuangan tetap dilakukan oleh pihak korporat meskipun sudah menjauhi periode krisis tahun 1997-1998. Semua hal ini mengindikasikan bahwa lemahnya praktik *corporate governance* yang dilakukan dalam perusahaan.

Isu *corporate governance* ini mulai mengemuka khususnya di Indonesia, setelah Indonesia mengalami masa krisis yang berkepanjangan sejak tahun 1998. Banyak pihak yang mengatakan bahwa lamanya proses perbaikan di Indonesia disebabkan oleh sangat lemahnya *corporate governance* yang diterapkan di Indonesia. Sejak saat itu, baik pemerintah maupun investor

Mekanisme *corporate governance* yang baik dan proporsi kepemilikan serta proporsi *board of directors* yang relatif seimbang akan dapat menciptakan *good corporate governance* (Sunarto dalam Luciana dan Lailul, 2006).

Corporate governance merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan (Arief dan Bambang, 2007). *Corporate governance* dapat didefinisikan sebagai susunan aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, dan *stakeholder* internal dan eksternal yang lain sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya (*Forum For Corporate Governance Indonesia (FCGI)* dalam Tri, 2003).

Penelitian mengenai efektifitas *corporate governance* dalam melindungi investor di Indonesia telah banyak dilakukan, antara lain: hasil penelitian Marihot dan Doddy (2007) menemukan bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba di Industri perbankan, artinya bahwa keberadaan pihak independen dalam dewan komisaris mampu mengurangi tindakan manajemen laba dalam perusahaan perbankan.

Hasil penelitian Arief dan Bambang (2007) mengenai pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap

komisaris berpengaruh negatif secara signifikan dengan aktivitas manajemen laba. Penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian Sylvia dan Siddharta (2006). Kesimpulan hasil penelitian Sylvia dan Siddharta (2006) menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengelolaan laba.

Hasil penelitian Marihot dan Doddy (2007) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif secara signifikan terhadap tindakan manajemen laba yang dilakukan dalam perusahaan perbankan, artinya bahwa dewan komisaris yang jumlahnya lebih sedikit akan lebih efektif dalam mengurangi tindakan manajemen laba. Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Pratana dan Mas'ud (2003) dan Gideon (2005). Kesimpulan hasil mereka yaitu ukuran dewan komisaris berpengaruh positif secara signifikan terhadap indikasi manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen, artinya semakin besar ukuran atau semakin banyak jumlah dewan direksi maka semakin tinggi manajemen laba sehingga, dapat disimpulkan bahwa jumlah komisaris yang lebih sedikit lebih mampu mengurangi indikasi manajemen laba dari pada jumlah komisaris yang banyak. Penelitian Arief dan Bambang (2007) justru menunjukkan hasil yang berbeda yaitu ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Cornet, *et al.* (2006) dalam Achmad, dkk (2007)

institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku oportunistik atau mementingkan diri sendiri. Pemikiran ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Pratana dan Mas'ud (2003), kesimpulan hasil penelitiannya adalah kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian mereka berbeda dengan hasil penelitian Gideon (2005) dan Linda (2007). Kesimpulan hasil penelitian mereka yaitu kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian Arief dan Bambang (2007) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dan masih banyak lagi peneliti lainnya antara lain, Veronica dan Bachtiar (2004), Wedari (2004), Wilopo (2004), Boediono (2005), Sugiarta (2004), dalam Marihot dan Doddy (2007), namun penelitian yang telah banyak dilakukan selama ini mencakup perusahaan yang listing di BEJ kecuali perusahaan perbankan. Oleh karena itu perlu suatu penelitian tentang efektivitas *corporate governance* di industri perbankan karena karakteristik industri perbankan yang berbeda dengan industri lainnya.

Industri perbankan mempunyai dua karakteristik yang berbeda dengan industri lainnya, pertama yaitu regulasi yang lebih ketat. Ketika menentukan status suatu bank yang masuk kategori sehat atau tidak, Bank Indonesia (BI) menggunakan laporan keuangan sebagai dasar penilaian oleh karena itu manajer mempunyai insentif untuk melakukan manajemen laba terhadap

Kedua, Industri perbankan juga merupakan industri kepercayaan, jika investor berkurang kepercayaannya terhadap laporan keuangan yang disajikan secara bias karena laporan keuangan tersebut dimanipulasi maka investor akan menarik dana secara bersama-sama yang mengakibatkan *rush*, oleh karena itu diperlukan suatu mekanisme yang dapat mengurangi manajemen laba. Salah satu mekanisme yang dapat digunakan adalah praktik *corporate governance*. Menurut Sylvia dan Siddharta (2006) adanya sistem *corporate governance* di perusahaan diyakini akan membatasi manajemen laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dari Marihot dan Doddy (2007) dengan judul "Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia". Hasil penelitian Marihot dan Doddy (2007) menunjukkan bahwa pertama, komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif secara signifikan akan terjadinya manajemen laba di Industri perbankan, artinya bahwa keberadaan pihak independen dalam dewan komisaris mampu mengurangi tindakan manajemen laba dalam perusahaan perbankan. Kedua, ukuran dewan komisaris berpengaruh positif secara signifikan terhadap tindakan manajemen laba yang dilakukan dalam perusahaan perbankan, artinya bahwa dewan komisaris yang jumlahnya lebih sedikit akan lebih efektif dalam tindakan manajemen laba. Ketiga, keberadaan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba, artinya bahwa komite audit yang telah menjalankan tugasnya secara efektif akan mampu mengurangi tindakan manajemen laba. Keempat, ukuran perusahaan tidak berpengaruh

Penelitian ini menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* (ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris, dan kepemilikan institusional) terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan perbankan di Indonesia. Peneliti tertarik menguji kembali karena adanya kontradiksi hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya seperti yang telah dijelaskan diatas.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pertama menambah variabel dari mekanisme *corporate governance* yaitu kepemilikan institusional karena peneliti ingin mengetahui apakah kepemilikan institusional juga berpengaruh terhadap manajemen laba di Indonesia. Kedua, dengan periode waktu yang berbeda yaitu dari periode 2001-2006.

Ketiga, penelitian ini menggunakan model modifikasi Jones untuk perbankan guna mendapatkan nilai *discretionary accrual* sebagai proksi dari manajemen laba karena peneliti ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba setelah mengganti model Beaver dan Angel dengan model modifikasi Jones. Model modifikasi Jones untuk perbankan untuk perbankan ini pernah digunakan oleh Rahmawati, dkk (2006) ketika meneliti pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti akan mengangkat dan membahas permasalahan tersebut dengan judul **“Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba (studi**

B. Batasan Masalah Penelitian

Penelitian ini membahas tentang pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba di perusahaan perbankan. Mekanisme *corporate governance* itu sendiri mencakup banyak hal namun, peneliti membatasi penelitian ini hanya dengan memasukkan ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris, dan kepemilikan institusi sebagai mekanisme *corporate governance* dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol yang dapat mempengaruhi manajemen laba.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
2. Apakah komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk menguji apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

2. Untuk menguji apakah komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
3. Untuk menguji apakah kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

E. Manfaat Penelitian

1. Bidang praktis

a. Perusahaan

Bagi perusahaan diharapkan dapat menerapkan mekanisme *corporate governance* dalam perusahaannya sehingga dapat membatasi manajemen laba dan kelak diharapkan dengan penerapan mekanisme *corporate governance* ini dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat sehingga mau berinvestasi di perusahaan perbankan.

b. Investor dan masyarakat

Dapat memberi gambaran tentang *corporate governance* dan manajemen laba dalam perusahaan perbankan sehingga diharapkan investor dan masyarakat dapat mengambil keputusan yang tepat dalam berinvestasi.

2. Bidang teoritis

- a. Memberikan kontribusi dalam penelitian akuntansi selanjutnya, terutama kajian akuntansi keuangan mengenai mekanisme *corporate*

- b. Menambah pemahaman tentang *corporate governance* dan manajemen laba di Indonesia khususnya pada perusahaan perbankan go publik di